

TAXONOMI UNTUK TUJUAN INSTRUKSIONAL DIGUNAKAN UNTUK PENYUSUNAN SAP (SATUAN ACARA PERKULIAHAN)

Oleh :

I. Joko Dewanto

Dosen Teknik Informatika Fasilkom-UIEU

Abstrak

Di dalam proses pembelajaran hal yang terpenting adalah penyusunan satuan acara perkuliahan, yang diharapkan dapat memberikan nalar (*cognitive*), sikap (*affective*) dan terampil (*psychomotoric*). Pengembangannya didalam menggunakan taksonomi *cognitive* menggunakan model Bloom, taksonomi *psychomotoric* menggunakan model Harrow dan taksonomi *affective* menggunakan model Krathwohl.

Dari beberapa taksonomi tersebut kirannya dapat membantu dosen didalam mempersiapkan SAP satuan acara perkuliahan (SAP) dalam menyusun tujuan instruksional khusus dan umum untuk kebutuhan mengajar.

Kata Kunci:

Tujuan instruksional, cognitive, psychomotoric, affective, SAP.

PENDAHULUAN

Harapan pembelajaran adalah pemahaman terhadap pemahaman taxonomi tujuan atau hasil belajar menjadi sangat untuk setiap tenaga pengajar. Dengan pemahaman ini diharapkan setiap pengajar akan jelas dan tegas apakah tujuan instruksional setiap pelajaran yang diasuhnya yang lebih bersifat nalar/intelectual/kognitif (*cognitive*), bersikap bersikap/afektif (*effective*), terampil/psikomotor (*psychomotoric*).

Penyusunan ini biasanya disesuaikan dengan tujuan instruksional yang jelas, terukur dan dapat diamati menjadi semakin penting untuk dapat

menentukan **suatu proses belajar mencapai tujuan atau tidak**. Perumusan tujuan yang terkesan kabur, seperti “menghayati kehidupan beragama” atau “memahami kontruksi cakar ayam” tidak lagi dianggap cukup, sebab rumusan ini menjadi tegas seperti menyatakan perilaku atau “*performance*” apa yang diharapkan dari hasil belajar.

Merumuskan tujan instruksional secara tepat dapat dilihat dari Buku Desain Instruksional, Bab III (Alwi Suparman, 1993), Tujuan Instruksional dirumuskan menggunakan cara sebagai berikut :

1. menyebutkan “**pelaku (*audience*)**”, dalam ruang lingkup pendidikan tinggi adalah **peserta didik**
2. menyebutkan kompetensi atau perilaku akhir yang diharapkan dapat dilakukan peserta didik.

Contoh :

- a. Pada akhir mata kuliah mahasiswa akan dapat menjelaskan peranan pedagogik dalam proses pendidikan.
- b. Pada akhir matakuliah peserta didik dapat membuat proposal penelitian

Sering kali pengajar merumuskan tujuan instruksional yang menggunakan ketrampilan atau kemampuan berpikir yang rendah, seperti kemampuan mengingat (*recall*). Contoh tujuan

instruksional yang rendah dengan menyebutkan definisi saja, sedangkan tujuan instruksional yang tinggi “menjelaskan hubungan kualitas pembelajaran, tingkat pelayanan dan kecerdasan emosional mahasiswa dengan tingkat kepuasan mahasiswa terhadap perguruan tinggi”.

Berdasarkan pernyataan di atas seorang pengajar perlu memahami berbagai taksonomi tujuan yang bersifat kognitif dan psikomotor dibanding dengan afektif. Pada penyelesaian studinya seorang peserta didik akan mengalami perubahan perilaku bukan saja pada kognitif tetapi juga afektifnya. Salah satu sebab kenapa lebih cepat pencapaian kognitifnya, karena memang pengukuran kognitif lebih mudah dibanding mengukur afektifnya. Sebagai contoh kemampuan mahasiswa disuatu perguruan tinggi menjelaskan mengenai hubungan industrial Pancasila, tetapi Belem menjamin orang yang bersangkutan tersebut memiliki nilai yang akan konsisten dipraktekkan.

Oleh sebab itu setiap pengajar harus memiliki berbagai taksonomi yang luas guna mendukung tujuan instruksional. Dengan demikian setiap pengajar dapat memilih mana pelajaran yang akan diasuhnya dengan kegiatan instruksional yang dirancangnya.

Taksonomi pada dasarnya merupakan usaha pengelompokan yang disusun dan diurut berdasarkan ciri-ciri tertentu. Sebagai contoh, taksonomi bidang ilmu komputer menghasilkan pengelompokan computer engineer, computer sains, information system, information technology dan software engineer. Taksonomi dalam bidang ilmu botani pengelompokan tumbuhan berdasarkan karakteristik tertentu, misalnya kelompok tuumbuhan bersel satu dan tumbuhan bersel banyak.

Taksonomi dan Tujuan Instruksional diperlukan dengan pertimbangan sebagai berikut :

- Perlu adanya kejelasan adanya terminology yang digunakan dalam tujuan instruksional sebab tujuan instruksional berfungsi untuk memberikan arah kepada proses belajar dan menentukan perilaku yang dianggap sebagai bukti belajar.
- Sebagai alat yang akan membantu pengajar dalam mendeskripsikan dan penyusunan tes, penilaian dan evaluasi

Kawasan tujuan instruksional membagi tujuan pendidikan dan instruksional kedalam tiga kelompok tujuan, yaitu :

- **Kognitif**
Tujuan kognitif berorientasi pada kemampuan “berfikir”, mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu “mengingat”, sampai dengan kemampuan untuk memecahkan suatu masalah (*problem solving*) yang menurut siswa dapat memecahkan masalah tersebut. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa tujuan kognitif ini paling sering digunakan dalam proses instruksional.
- **Afektif**
Tujuan afektif yang berhubungan dengan “perasaan”, “emosi”, “system nilai” dan “sikap hati” (*attitude*) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Tujuan afektif terdiri dari yang paling sederhana, yaitu “memperhatikan suatu fenomena” sampai dengan yang kompleks yang merupakan factor internal seseorang, seperti kepribadian dan hatinurani. Dalam literatur tujuan afektif disebutkan sebagai : minat,

sikap hati , sikap menghargai, sistem nilai, serta kecenderungan emosi

- **Psikomotor**

Tujuan psikomotorik berorientasi kepada ketrampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan (*action*) yang memerlukan koordinasi antar syaraf dan otot. Dalam literatur tujuan ini tidak banyak ditentukan penjelasannya, dan biasanya dihubungkan dengan “latihan menulis”, berbicara, berolahraga, serta matakuliah yang berhubungan dengan ketrampilan teknis.

Taksonomi Tujuan Kognitif

Taksonomi Tujuan Kognitif Menurut Bloom

Taksonomi Bloom sangat dikenal di Indonesia, bahkan tampaknya paling terkenal dibandingkan dengan taksonomi lainnya. Taksonomi Bloom melakukan pengelompokan tujuan kognitif kedalam enam kategori. Ke enam kategori itu mencakup antara lain :

1. Pengetahuan/pengenal (*knowledge*)
2. Pemahaman (*comprehension*)
3. Penerapan (*application*)
4. Analisa (*analysis*)
5. Sintesa (*synthesis*)
6. Evaluasi (*evaluation*)

Dimana level yang terendah pengetahuan sampai dengan level tertinggi, level selanjutnya akan dikuasai bila level rendahnya sudah dikuasai.

1. Pengetahuan/pengenal (*knowledge*)

Tujuan instruksional pada level ini menuntut peserta didik untuk dapat melakukan:

- a. Observasi dan mengingat informasi
- b. Pengetahuan terhadap waktu (*dates*), kejadian (*event*) dan tempat (*places*)
- c. Pengetahuan terhadap ide-ide utama
- d. Mengerti subjeknya.
Beberapa contoh kata kerja pada kelompok ini antara lain :
 - Membuat daftar (*list*)
 - Menemukan (*find*)
 - Berpikir (*think*)
 - Menjelaskan (*describe*)
 - Mengidentifikasi (*identify*)
 - Menghasilkan (*show*)
 - Membuat table (*table*)
 - Mengumpulkan (*collect*)
 - Menempuh ujian (*examine*)
 - Tabulasi (*tabulate*)
 - Memberikan kuota (*quote*)
 - Memberikan nama (*name*)
 - Siapa (*who*)
 - Kapan (*when*)
 - Dimana (*where*)
 - Dll.

Contoh : Mahasiswa dapat menjelaskan langkah-langkah pengukuran tingkat kontaminasi air. (lingkungan hidup)

2. Pemahaman (*comprehension*)

Tujuan pada kategori ini berhubungan dengan kemampuan untuk :

- a. mengerti informasi
- b. memahami arti
- c. menterjemahkan pengetahuan pada konteks yang baru
- d. menginterpretasikan fakta, membandingkan dan membedakan
- e. menggunakan, mengelompokkan dan kasus-kasus yang lebih tinggi
- f. memprediksikan konsekuensi sebagai
contoh : mahasiswa mengerti prinsip manajemen dapat diartikan mampu menjelaskan

(tingkat pemahaman) tentang manajemen atau bahkan mampu menggunakan dan mampu menerapkan pada kasus-kasus. Oleh sebab itu penggunaan kata kerja juga merupakan tingkat kemampuan kognitif yang dimaksud.

Beberapa contoh kata kerja pada kelompok ini antara lain :

- a. menyimpulkan (*summarize*)
- b. menterjemahkan (*interpret*)
- c. membedakan (*contrast*)
- d. memprediksikan (*predict*)
- e. menggabungkan (*associated*)
- f. membedakan satu dengan yang lainnya (*distinguish*)
- g. estimasi (*estimate*)
- h. membedakan (*differentiate*)
- i. mendiskusikan (*discuss*)
- j. Pendalaman (*extend*)

3. Penerapan (*application*)

Tujuan pada kategori ini berhubungan dengan kemampuan untuk :

- a. menggunakan informasi
- b. menggunakan metode, konsep, teori pada situasi yang baru
- c. menyelesaikan permasalahan yang timbul dengan menggunakan keahlian dan pengetahuan

Sebagai contoh, menyusun kuesioner penelitian pada penyusunan thesis merupakan penerapan prinsip-prinsip penyusunan instrument penelitian yang sebelumnya sudah dipelajari pada matakuliah metodologi penelitian.

Contoh lain mahasiswa dapat menentukan rata-rata (*mean*) 2 set data yang berbeda secara signifikan atau tidak.

Beberapa contoh kata kerja pada kelompok ini antara lain :

- a mengaplikasikan (*apply*)
- b mendemonstrasikan (*demonstrate*)
- c mengkalkulasikan (*calculate*)
- d melengkapi (*complete*)
- e mengilustrasikan (*illustrate*)
- f menampilkan (*show*)
- g menyelesaikan (*solve*)
- h menguji (*examine*)
- i modifikasi (*modify*)
- j merelasikan (*relate*)
- k merubah (*change*)
- l mengklasifikasikan (*classify*)
- m melakukan percobaan (*experiment*)
- n penemuan (*discovery*)

4. Analisa (*analysis*)

Tujuan pada kategori ini berhubungan dengan kemampuan untuk :

- a. melihat pola
- b. mengorganisasikan kedalam bagian-bagian
- c. mengakui adanya arti yang hilang
- d. mengidentifikasi komponen-komponen

Beberapa contoh kata kerja pada kelompok ini antara lain :

- menganalisa (*analyze*)
- menyalin (*separate*)
- memerintahkan (*order*)
- membuat alasan (*explain*)
- menghubungkan (*connect*)
- mengkalifikasikan (*calisify*)
- mengatur (*arrange*)
- membagikan (*devide*)
- membandingkan (*compare*)
- memilih (*select*)
- mengebumikan (*inter*)

Contoh : mahasiswa tentunya dapat menjelaskan perbedaan antara demokrasi liberal, demokrasi terpimpin dan demokrasi Pancasila dengan

melihat implikasinya dengan system pemerintahan

5. Sintesa (*synthesis*)

Tujuan pada kategori ini berhubungan dengan kemampuan untuk :

- a. menggunakan ide-ide lama untuk membuat satu yang baru
- b. membangkitkan berdasarkan pemberian fakta-fakta
- c. merelasikan pengetahuan pada beberapa area
- d. memprediksikan, menggambar dan menyimpulkan
Beberapa contoh kata kerja pada kelompok ini antara lain :
 - a. mengkombinasikan (*combine*)
 - b. mengintegrasikan (*integrate*)
 - c. memodifikasi (*modifite*)
 - d. mengatur ulang (*rearrange*)
 - e. mensubtitusikan (*substitute*)
 - f. merencanakan (*plan*)
 - g. membuat (*create*)
 - h. mendesain (*design*)
 - i. menginventarisasi (*invent*)
 - j. bagaimana jika (*what if*)
 - k. mengkomposisikan (*compose*)
 - l. menformulasikan (*formulate*)
 - m. mempersiapkan (*prepare*)
 - n. membangkitkan (*generalize*)
 - o. menulis ulang (*rewrite*)

Contoh : Peserta didik mampu **menciptakan** tarian baru yang mengandung unsure-unsur gerak daerah Nusantara (koreografi)

6. Evaluasi (*evaluation*)

Tujuan pada kategori ini berhubungan dengan kemampuan untuk :

- a. membandingkan dan mendeskriminasikan beberapa ide

- b. mengakses aspek nilai berdasarkan teori dan presentasi
- c. membuat pilihan berdasarkan alasan argumentasi
- d. memverifikasikan nilai pada setiap kejadian
- e. membangkitkan subjektifitas
Beberapa contoh kata kerja pada kelompok ini antara lain :
 - menaksir (*asses*)
 - memutuskan (*decide*)
 - membuat ranking (*rank*)
 - menilai (*grade*)
 - mengetes (*test*)
 - mengukur (*measure*)
 - merekomendasikan (*recommended*)
 - meyakinkan (*convince*)
 - memilih (*select*)
 - menjalankan putusan (*judge*)
 - menjelaskan (*explain*)
 - mendeskriminasikan (*discriminate*)
 - mendukung (*support*)
 - mengakhiri (*conclude*)
 - membandingkan (*compare*)
 - menyimpulkan (*summarize*)

Contoh : dengan menggunakan criteria yang di tetapkan mahasiswa mampu membuat penilaian tentang efesiensi dan efektifitas suatu Program Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Pendidikan Masyarakat)

Taksonomi Tujuan Psikomotor

Taksonomi Tujuan Psikomotor menurut Harrow

Taksonomi model Psikomotor dikembangkan oleh Harrow(1972). Taksonomi Harrow ini juga menyusun tujuan psikomotor secara hirarki dalam lima tingkat, yang terdiri dari :

1. Meniru (*imitation*)
2. Manipulasi (*manipulate*)
3. Ketetapan gerakan (*preccision*)
4. Artikulasi (*articulation*)
5. Naturalisasi (*naturalization*)

1. Meniru (*imitation*)

Tujuan instruksional pada tingkat ini adalah mengharapkan peserta didik meniru suatu yang dilihatnya. Beberapa contoh kata kerja pada kelompok ini antara lain :

- a. mengulangi
- b. mengikuti
- c. memegang
- d. menggambar
- e. mengucapkan

Contoh : Peserta didik dapat menggambar diagram teori menurut kebutuhan maslow

2. Manipulasi (*manipulate*)

Tujuan pada tingkat ini peserta didik diharapkan dapat melakukan perilaku tanpa bantuan visual sebagaimana pada tingkat meniru. Selain itu peserta didik diberikan petunjuk berupa tulisan atau instruksi verbal yang diharapkan melakukan tindakan perilaku yang diminta

Contoh :

Peserta didik dapat menghidupkan komputer dengan membaca manual dan penjelasan secara verbal.

3. Ketetapan gerakan (*precision*)

Pada tingkat ini peserta didik diharapkan dapat melakukan perilaku tanpa menggunakan contoh visual maupun petunjuk tertulis, dan melakukannya dengan lancar, tepat, seimbang dan akurat.

Contoh kata sifat yang menunjukkan tingkat presisi ini adalah :

- o dengan tepat
- o dengan lancar
- o tanpa kesalahan dan sebagainya

Contoh :

Peserta didik mampu mengetikkan data dalam format database tanpa membuat kesalahan.

4. Artikulasi (*articulation*)

Pada tingkat ini peserta didik diharapkan untuk menunjukkan serangkaian gerakan dengan akurat, urutan yang benar dan kecepatan yang tepat.

Contoh kata sifat yang menunjukkan artikulasi :

- o selaras
- o terkoordinasi
- o stabil
- o lancar dan sebagainya

Contoh :

Peserta didik mampu menggunakan kalkulator untuk menggunakan 10 soal matematika dalam waktu 10 menit.

5. Naturalisasi (*naturalization*)

Pada tingkat ini peserta didik diharapkan melakukan gerakan tertentu secara spontan atau otomatis. Peserta didik melakukan gerakan tanpa berpikir lagi cara melakukannya dan urutannya

Contoh kata sifat yang menggambarkan tingkat naturalisasi:

- o dengan spontan
- o dengan sempurna
- o dengan lancar dan sebagainya

Contoh :

Peserta dapat mengoperasikan program database dengan lancar

Taksonomi Tujuan Afektif

Taksonomi Tujuan Afektif menurut Krathwohl, dkk.

Bagian ini akan membahas tentang taksonomi tujuan afektif. Taksonomi afektif paling terkenal dikembangkan oleh Krathwohl, dkk. Pada dasarnya Krathwohl berusaha mengembangkan taksonomi ini kedalam lima tingkat perilaku.

Kathwohl, Bloom dan Marsia (1964) mengembangkan taksonomi tujuan yang berorientasikan kepada perasaan atau afektif. Taksonomi ini menggambarkan proses seseorang dalam mengenali dan mengadopsi suatu nilai dan sikap tertentu yang menjadi pedoman baginya dalam bertingkah laku. Kathwohl mengelompokkan tujuan afektif ke dalam 5 kelompok antara lain:

1. Pengenalan (*receiving*)
2. Pemberian respon (*responding*)
3. Penghargaan terhadap nilai (*valuing*)
4. Pengorganisasian (*organization*)
5. Pengamalan (*characterization*)

Pengelompokan ini juga bersifat hierarkhis, dengan pengenalan sebagai tingkat yang paling rendah (sederhana) dan pengamalan sebagai tingkat tinggi. Makin tinggi tingkat tujuan dalam hierarki semakin besar pula keterlibatan dan komitmen seseorang terhadap tujuan tersebut.

1. Pengenalan (*receiving*)

Tujuan instruksional kelompok ini mengharuskan peserta didik untuk mengenal, bersedia menerima dan memperhatikan berbagai stimulus. Dalam hal ini mahasiswa bersifat pasif, sekedar mendengarkan atau memperhatikan saja.

Contoh kata kerja operasional :

- o mendengarkan
- o menghadiri
- o melihat
- o memperhatikan

Contoh : mahasiswa bersedia **mendengarkan** dengan baik pembicaraan tentang orang lain (*interpersonal skill*)

2. Pemberian respon (*responding*)

Keinginan untuk membuat sesuatu sebagai reaksi terhadap suatu gagasan, benda atau sistem nilai, lebih daripada sekedar pengenalan saja. Dalam hal ini mahasiswa

diharapkan untuk menunjukkan perilaku yang diminta, misalnya berpartisipasi, penuh atau memberikan tanggapan secara sukarela

Contoh kata kerja operasional :

- o mengikuti
- o mendiskusikan
- o berlatih
- o berpartisipasi
- o mematuhi

Contoh : peserta didik mampu **mendiskusikan** masalah hubungan industrial Pancasila apabila diminta

3. Penghargaan terhadap nilai (*valuing*)

Penghargaan terhadap suatu nilai merupakan perasaan, keyakinan atau anggapan bahwa suatu gagasan, benda atau cara berpikir tertentu memiliki nilai (*worth*) . Dalam hal ini peserta didik secara konsisten berperilaku sesuai dengan nilai meskipun tidak ada pihak lain yang meminta atau mengharuskan. Nilai dan value ini dapat saja dipelajari dari orang lain, misalnya : dosen, teman atau keluarga.

Contoh kata kerja operasional :

- o memilih
- o meyakinkan
- o bertindak
- o mengemukakan pendapat

Contoh : mahasiswa menunjukkan sikap **mendukung penghapusan pornografi** ketika membahas issue social

4. Pengorganisasian (*organization*)

Pengorganisasian menunjukkan saling berhubungan antara nilai-nilai tertentu dalam suatu system nilai serta menentukan nilai yang memiliki prioritas lebih tinggi daripada nilai yang lain. Dalam hal ini peserta didik menjadi *committed* terhadap suatu system nilai. Dia

diharapkan untuk mengorganisasikan berbagai nilai yang dipilihnya kedalam suatu nilai, dan menentukan hubungan diantara nilai-nilai tersebut.

Contoh kata kerja operasional :

- o memilih
- o memutuskan
- o menformulasikan
- o membandingkan

Contoh : peserta didik mampu **memformulasikan alasan** mengapa ia setuju dengan prinsip “belajar seumur hidup” *long life education* dan mampu mewujudkan prinsip-prinsip tersebut.

5. Pengamalan (*characterization*)

Pengamalan berhubungan dengan pengorganisasian dan pengintegrasian nilai-nilai kedalam suatu sistem nilai pribadi. Hal ini diperhatikan melalui perilaku yang konsisten dengan sistem nilai tersebut.

Bukan saja telah mencapai perilaku-perilaku pada tingkat yang lebih rendah, tetapi telah mengintegrasikan nilai-nilai tersebut kedalam suatu filsafat hidup yang lengkap dan meyakinkan dan perilakunya konsisten dengan filsafat hidup tersebut. Filsafat hidup tersebut merupakan bagian dari karakter

Contoh kata kerja operasional :

- o menunjukkan sikap
- o menolak
- o mendemonstrasikan
- o menghindari

Contoh : mahasiswa **menunjukkan sikap ilmiah** dengan menyebutkan dan menguji suatu hipotesa sebelum menerimanya

Dari contoh-contoh tujuan afektif ini terlihat bahwa pada tingkat-tingkat yang tinggi (*valuing, organization dan*

characterization) perilaku merupakan indikator tercapainya tujuan-tujuan tersebut terlihat *overlapping* dan tidak dapat dipisahkan secara tegas. Ini menunjukkan bahwa meskipun secara konseptual tingkat-tingkat tersebut dapat dipisahkan dan nampaknya memiliki hubungan hierarchies, perumusan tujuan tidak dapat dibedakan dengan jelas. Hal inilah yang membuat tujuan afektif menjadi sulit dievaluasi apakah tercapai atau tidak.

Integrasi Tujuan Kognitif dan Afektif dalam Pembelajaran

Sebagaimana disebutkan dibagian pendahuluan dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara unsur kognitif dan afektif dalam diri peserta didik. Sikap apriori terhadap suatu konsep atau prosedur kerja dapat menjadi hambatan bagi tercapainya tujuan kognitif. Sebaliknya untuk mengubah suatu sikap atau mengadopsi suatu nilai, peserta didik memerlukan pemahaman yang sifatnya kognitif. Dalam proses pembelajaran tertentu aspek kognitif atau afektif merupakan dua sisi mata uang yang perlu ada.

Dengan demikian dalam proses pembelajaran tertentu aspek kognitif ini secara terencana berusaha untuk mencapainya.

Berbeda dengan tujuan kognitif, tujuan afektif lebih sulit dievaluasi. Salah satu sebabnya adalah bahwa untuk mencapai tujuan afektif memerlukan waktu lama. Sebagai contoh, “menjadi ahli dalam hukum atau politikus yang memiliki kredibilitas tinggi” jelas tidak akan terjadi dalam waktu yang singkat.

Untuk tingkat-tingkat yang lebih sederhana, seperti : **mengenal atau memberi respon**, pencapaiannya, mungkin tidak memerlukan waktu yang lama dan dengan cepat dapat diketahui tercapai atau tidak.

Diantara kawasan tujuan pendidikan yang paling banyak mendapatkan

perhatian pada jenjang pendidikan tinggi adalah kawasan kognitif. Didalam kawasan kognitif yang paling penting adalah jenjang **analisis, sintesis dan evaluasi** karena sangat dibutuhkan dalam memecahkan masalah

Kemampuan memecahkan masalah ini dikuasai bila peserta didik memiliki strategi kognitif yang baik. Oleh sebab itu dalam bab selanjutnya akan dibahas mengenai strategi kognitif dan bagaimana cara pengajaran yang tepat dapat ditumbuhkan.

KESIMPULAN

1. Tujuan instruksional dikelompokkan dalam tiga kawasan : kognitif, psikomotor dan afektif.
2. Terdapat salah konsep (*misconception*) tujuan instruksional yang mengatakan bahwa dalam perumusan tujuan, kompetensi yang sederhana kurang penting dibandingkan setiap kawasan (*domain*) dapat secara tegas dipisahkan dari yang lain. Padahal kenyataan menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran tiga domain tersebut berinteraksi dalam pencapaian pembelajaran.
3. Tujuan kognitif dapat disusun berdasarkan Taxonomy Bloom, Gagne, Merrill atau Gerlach dan Sulvilvan.
4. Tujuan psikomotor dapat disusun menurut Harrow yang membagi kompetensi ke dalam 5 tingkatan yang bersifat hierarkhis
5. Tujuan afektif dapat disusun berdasarkan taxonomy menurut Krathwohl, Marsia dan Briggs.
6. Mengingat bahwa pada kenyataannya terjadi interaksi antara factor kognitif, afektif dan psikomotor dalam pembelajaran, jika relevan dalam penyusunan tujuan instruksional pengintegrasian jenis-jenis tujuan tersebut dapat dilakukan.

7. Dengan pengintegrasiaan beberapa tujuan instruksional sehingga dapat meningkatkan kemampuan dosen didalam menyusun satuan acara perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Harrow, A.J., "A taxonomy of the Psychomotor Domain", David McKay Company, New York, 1972.
- Krathwohl, D.R. Bloom & Marsia "Taxonomy of Educational Objectives.", Longman. New York, 1964.
- Marlin, B.L & Brigs, L.J, "The Affective and Cognitive Domains.", Educational Technology Publication, New Jersey, 1986.
- Suciati, "Taxonomy Tujuan Instruksional", Pusat Antar Universitas (PPAI), Jakarta, 2001.
- Suparman A., "Desain Instruksional", Pusat Antar Universitas (PPAI), Jakarta, 1993.
- Serri Guilliams Turner, "A Case Study Using Scenarion Based Design Tools and Technique in the Formative Evaluation Stage of Intruksional Design : Prototype Evaluation and Redesign of a Web- Enhanced Course Interface", Dissertation submitted to the Faculty of the Virginia Polythenic Institute and State University, Blacksbug – Virginia, 1998.
- www.learning.cqu.edu.au/curric_design.php